

SELF EFICACY IBU PADA BALITA DIARE DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROMOSI KESEHATAN

(Self Efficacy Mother In Diarrhea Of Children Using Health Promotion Model)

Andi Nasution, Ririn Probowati, Ahmad Nur Khoiri

STIKES PEMKAB JOMBANG

Email : andiinasution87@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Adanya peningkatan kejadian diare setiap tahunnya di kabupaten timor tengah selatan, salah satu penyebabnya adalah pandangan masyarakat yang salah dalam penanganan awal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano kabupaten timor tengah selatan. **Metode :** Desain penelitian adalah *pra eksperiment* jenis *one group pre test and post test*, Populasi ibu yang mempunyai balita diare sebanyak 602 responden. Sampel 30 responden dengan menggunakan teknik simple random Sampling. Variabel independen pendidikan kesehatan, variabel dependen adalah *self efficacy* ibu, Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, $\alpha : 0.05$. **Result :** Hasil penelitian *Self efficacy* ibu sebelum pemberian pendidikan kesehatan kurang sebanyak 27 orang (90%) dan setelah di lakukan pendidikan kesehatan menggunakan modul *Self efficacy* ibu balita diare menjadi baik 27 orang (90,0%) . Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa $p : 0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap *self efficacy* ibu pada balita dengan tingkat pengaruh kuat. **Discussion :** Pendidikan kesehatan secara tepat dan sistematis dengan menggunakan modul akan meningkatkan *self efficacy* ibu. Pendidikan kesehatan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan *self efficacy* ibu pada balita diare. Oleh karena itu diharapkan ibu untuk lebih mempelajari tentang penanganan balita diare dari berbagai sumber.

Kata kunci *self efficacy*, diare, Pendidikan kesehatan.

ABSTRACT

Introduction : There is an increasing incidence of diarrhea every year in South Central timor district, one of the causes is the wrong view of society in the initial treatment. The purpose of this study is to determine the effect of *self-efficacy* of mothers on diarrhea to under-five children by using health promotion model in health care center of sei of kolbano district, south central timor. **Method :** The design of this study was *pre experiment* type *one group pre test and post test*, the populations were mother who had under five children of diarrhea as many as many as 602 respondents. Samples were 30 respondents used simple random sampling technique. Independent variable was health education, while the dependent variable was *self efficacy* of mother. Statistic test used *Wilcoxon Signed Rank Test*, $\alpha : 0.05$. **Result :** The result of *self efficacy* study before the giving of health education was less than 27 people (90%) and after doing the health education used *Self efficacy* module, the diarrhea of children under five was become good as many as 27 people (90,0%). Based on *Wilcoxon* test found that $p : 0,000 < 0,05$ means that there was influence of health education on *self efficacy* mother in children under five with a strong level of influence. **Discussion :** Proper and systematic health education used modules would enhance the mother's *self-efficacy*. Health education was an important factor in improving *self-efficacy* of mothers in diarrhea of children under five. Therefore, it was expected that mothers to learn more about the handling of children under five diarrheas from various sources.

Keywords: *Self efficacy, Diarrhea, Health Education*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan dalam

membangun unsur manusia agar memiliki kualitas seperti yang diharapkan, mampu bersaing di era yang penuh tantangan saat ini maupun masa yang akan datang. Akan

tetapi sampai saat ini diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ketahun. Diare pada balita jika tidak ditangani dengan baik dan benar, dapat berakhir kematian karena dehidrasi (Subijanto, 2008)¹. Menurut catatan WHO, diare membunuh dua juta anak di dunia setiap tahun. Diare merupakan penyebab kematian no 2 pada balita dan no 3 bagi bayi. Angka kesakitan diare di Indonesia di perkirakan terdapat sekitar 200-400 per 1000 penduduk setiap tahun, angka ini merupakan yang tertinggi di antara negara-negara di Asean. Diare penyebab utama kematian bayi (31.4%) dan balita (25,1%) (Riskesdas 2007), sedangkan episode diare balita adalah 1,0-1,5 kali per tahun. Terdapat 41 kabupaten dari 16 provinsi melaporkan kejadian diare di setiap wilayahnya. Jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 10.980 penderita dan 277 diantaranya menyebabkan kematian (Sudaryat, 2010)². Sedangkan angka kejadian diare di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2016 mencapai 16.579 atau berkisar 300-500 per bulan yang paling banyak menyerang pada balita (Dinkes kab. TTS, 2016).

Promosi kesehatan dari tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan *Self efficacy* seseorang ibu berupa *verbal persuasion* untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan utama, pada penanganan diare pada balita. Bukan hanya skill yang dimiliki seseorang ibu tetapi keputusan yang diambil seseorang ibu dari skill yang dia miliki. Melalui sikap positif ini pada akhirnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam upaya pencegahan penyakit diare, konsep berfikir ini sejalan dengan terbentuknya perilaku didahului sikap, sementara sikap di dahului pengetahuan.

Mengingat konsep ini maka peran tugas kesehatan dalam pencegahan diare harus dimulai dari upaya penyuluhan kesehatan, disamping upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (pengobatan pada penderita diare) (Notoatmodjo, 2010)³ Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Self Efficacy* Ibu Pada Balita Diare Dengan Menggunakan Model Promosi Kesehatan “

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian Pra eksperimen *one group pre test-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu dengan balita diare di Puskesmas Sei Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 602 orang pada tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian ibu dengan balita diare di Puskesmas Sei Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 30 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Untuk variabel independen penelitian ini adalah pendidikan kesehatan. Sedangkan variable dependennya adalah *Self Efficacy* ibu balita diare. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer. Dilakukan perhitungan untuk mengetahui Pengaruh *self efficacy* ibu Pada Balita Diare sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan Menggunakan Model Promosi Kesehatan di Puskesmas Sei Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang di peroleh dalam *Self Efficacy* Ibu Pada Balita Diare Dengan Menggunakan Model Promosi Kesehatan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (66,7%) umur 20 – 35 Tahun sebanyak 20 orang. Hampir seluruhnya (70,0%) Jumlah anak 1 sebanyak 21 orang. Sebagian besar (53,3%) responden pernah mendapatkan pendidikan dasar sebanyak 16 orang. Sebagian besar (66,7%) responden Tidak bekerja/IRT sebanyak 20. Sebagian besar (60,0%) responden pernah mendapatkan informasi tentang Diare sebanyak 18 orang. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sebagian besar (90,0%) *self efficacy* ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah kurang sebanyak 27 orang

dan berubah menjadi 0 orang (0%) yang kurang. *self efficacy* sebelum pendidikan kesehatan yang cukup sebanyak 3 orang (10,0%) dan tidak ada perubahan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Sedangkan

sebelum pendidikan kesehatan yang memiliki *self efficacy* baik 0 orang atau tidak ada (0%) berubah menjadi 27 orang (90,0%). Wilcoxon signed ranks tes : P :0.000 . Z -5,108

Tabel 1 Distribusi frekuensi data umum responden

No	Data Umum	Frekuensi	Prosentase %
1	Umur		
	< 20 Tahun	2	6,6
	20 – 35 Tahun	20	66,7
	> 35 Tahun	8	26,7
2	Jumlah Anak		
	1	21	70,0
	2 – 4	9	30,0
	≥ 5	0	0
3	Pendidikan		
	SD	16	53,3
	SMP	5	16,7
	SLTA	7	23,3
	P.Tinggi	2	6,7
4	Pekerjaan		
	Petani	3	10,0
	Swasta	1	3,3
	Wiraswasta	3	10,0
	PNS	3	10,0
	Tidak Bekerja / RT	20	66,7
4	Informasi		
	Tidak Pernah	12	40,0
	Pernah	18	60,0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Sebelum Dan Sesudah Diberikan pendidikan kesehatan terhadap *self efficacy* ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano kabupaten timor tengah selatan

No	<i>Self efficacy</i> ibu pada balita diare	Sebelum f	Sesudah %
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	3	10,0
3.	Kurang	27	90,0

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan bahwa $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan

H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan modul terhadap *self efficacy* ibu pada balita dengan menggunakan model promosi

kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano kabupaten timor tengah selatan.

PEMBAHASAN

***Self Efficacy* Ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan sebelum pemberian pendidikan kesehatan dengan modul**

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa *self efficacy* ibu pada balita dengan menggunakan model promosi kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano kabupaten timor tengah selatan sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar adalah kurang sebanyak 27 responden (90,0%) dan dalam kategori cukup sebanyak 3 orang (10,0%). Setelah di berikan pendidikan kesehatan menjadi baik sebanyak 27 responden (90,0%) dan cukup tetap 3 orang (10,0%)

Menurut Albert Bandura dalam (Kurniawan, 2011) *Self efficacy* adalah pertimbangan subjektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. *Self efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. (Baron dan Byrne, 2003) mendefinisikan *Self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh (93,8%) responden yang tamat sekolah dasar memiliki *Self efficacy* kurang . setelah di berikan pendidikan kesehatan terjadi perubahan yang besar, dimana seluruh (93,8%) responden yang tamat sekolah dasar memiliki *Self efficacy* baik. (80,0%) responden yang berpendidikan SMP mempunyai *Self efficacy* baik, dibandingkan sebelum pendidikan kesehatan (100%) kurang , responden yang berpendidikan SMA sebagian besar (85,7%) memiliki *Self efficacy* baik, dan responden P. Tinggi sebagian besar (100%) memiliki *Self efficacy* baik.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Menurut

Bandura (Hambawany, 2007) tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (1997) ada beberapa yg mempengaruhi *self-efficacy*, antara lain Jenis Kelamin, Usia, Tingkat pendidikan, dan Pengalaman. Dimana Menurut Bandura (Hambawany, 2007), *Self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Rendahnya pendidikan dan Pendidikan Kesehatan akan berpengaruh terhadap daya serap atau penerimaan informasi yang masuk apalagi informasi yang bersifat baru dikenal responden termasuk perihal *Self efficacy* ibu pada balita diare. Selain itu tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangannya terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar (95,0%) responden yang berusia 20-35 tahun, memiliki *self efficacy* yang kurang tentang balita diare. Hal ini dikarenakan responden tidak mengerti tentang Perawatan balita diare dengan benar, masih banyak responden tidak tahu tentang pentingnya membawa balita diare di puskesmas, pemberian oralit dan kebersihan personal hygiene balita, responden hanya membiarkan dan menganggapnya hal biasa dan bukan masalah yang begitu serius. Setelah di berikan pendidikan kesehatan terjadi banyak perubahan yang sebagian besar (95,0%) responden yang berusia 20-35

tahun, memiliki *self efficacy* yang kurang menjadi (90,0%) baik tentang balita diare

Hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori bandura (Hambawany, 2007) tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (1997) ada beberapa yg mempengaruhi *self-efficacy*, antara lain Jenis Kelamin, Usia, Tingkat pendidikan, dan Pengalaman. Dimana usia Menurut Bandura (Hambawany, 2007), *Self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya, dan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa umur yang produktif (20-35 tahun) akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja. Sehingga umur 20 – 35 tahun akan mudah mengingat informasi yang diperoleh.

Hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa (90%) responden yang bekerja sebagai petani, swasta, wiraswasta memiliki *self efficacy* kurang sebanyak 7 orang, dan responden yang berprofesi sebagai IRT (90,0%) memiliki *self efficacy* kurang sebanyak 18 orang. Setelah di berikan pendidikan kesehatan terjadi banyak perubahan yang sebagian besar dimana IRT (90,0%) menjadi baik.

Pekerjaan seseorang dapat dikaitkan dengan lingkungan ia bekerja, orang yang bekerja di perkantoran maka akan memiliki berbagai macam teman dengan latar belakang *self efficacy* yang berbeda sehingga dapat bertukar informasi dengan teman yang lain. Sebaliknya responden yang kesehariannya menggarap sawah atau baerdiam diri dirumah maka tidak bisa bertukar informasi dengan rekan kerja atau

atasan yang memiliki *self efficacy* yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori (Greenberg & Baron Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

- 1) Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
- 2) Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa sebagian besar Jumlah anak 1 sebanyak 21 orang (95.2%) dengan *self efficacy* kurang. Setelah di berikan pendidikan kesehatan terjadi banyak perubahan yang sebagian besar dimana ibu jumlah anak 1 menjadi baik (90,5) *self efficacy* akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, perasaan, pengalaman akan lebih mendalam dan lama membekas (Saifudin, 2002).

Hal ini sesuai dengan teori (Greenberg & Baron Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
2. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Pengalaman adalah pelajaran yang berharga jika, pengalaman tentang metode balita sakit akan berpengaruh pada perawatan anak selanjutnya. Dengan pengalaman yang baik akan memberikan dampak positif bagi penanganan metode balita sakit. Setiap manusia akan belajar dari pengalaman sebab pengalaman

merupakan pelajaran berharga yang dapat merubah sikap seseorang dalam menghadapi banyak hal.

Hasil tabel 4.17 menunjukkan bahwa sebagian besar (88,9%) responden yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan kurang sebanyak 18 orang. Setelah di berikan pendidikan kesehatan terjadi banyak perubahan yang sebagian besar menjadi (83,3%) baik, dan 12 responden tidak pernah mendengar informasi (91,7%) kurang, menjadi (100%) baik. Kurangnya tepatnya pemberian informasi tentang perawatan balita diare menyebabkan *self efficacy* responden terbatas pada apa yang ia ketahui sebelumnya. Sebaliknya jika responden mendapatkan pendidikan kesehatan secara rutin dan benar maka responden mempunyai daya pikir dan daya ingat yang kuat tentang informasi yang diberikan sebelumnya tentang perawatan balita dengan diare sehingga responden memiliki *self efficacy* yang baik. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori Menurut Bandura (Hambawany, 2007) ada empat sumber yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu, *Enactive mastery experience*, *Vicarious experience*, *Verbal persuasion*, *Physiological state*. Dimana *verbal persuasion*, Verbal digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut (Bandura, 1997). Oleh karena itu penyampaian informasi pada responden tentang perawatan balita diare sangat penting untuk dapat merubah perilaku masyarakat terutama pada responden. Pelatihan bagi tenaga kesehatan dan kader masyarakat tentang perawatan balita diare sangat diperlukan guna menunjang peningkatan *self efficacy* responden tentang perawatan balita dengan diare.

Self Efficacy Ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan

sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan modul

Tabel 4.9 diketahui bahwa *self efficacy* ibu pada balita diare sesudah pendidikan kesehatan adalah cukup sebanyak 3 responden (10,0%), dalam kategori baik sebanyak 27 orang (90,0%) dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang.

Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Selain itu untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental, dan sosial, maka masyarakat harus mampu mengenal dan mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya, dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya (Effendy, 2010). Pernyataan dari Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang juga dipengaruhi oleh informasi. Semakin banyak orang menggali informasi baik dari media cetak, media elektronik, seminar dan pendidikan kesehatan maka *self efficacy* yang dimiliki semakin meningkat.

Menurut Bandura (Hambawany, 2007) ada empat sumber yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu, *Enactive mastery experience*, *Vicarious experience*, *Verbal persuasion*, *Physiological state*. Dimana *verbal persuasion*, verbal digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut (Bandura, 1997). Dengan verbal, kita menyampaikan pesan yang tertuang dalam modul, akan mempermudah responden dalam menyerap informasi.

Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat diberi pendidikan kesehatan tentang Perawatan balita diare. Perhatian responden saat diberikan pendidikan kesehatan akan menimbulkan motivasi responden untuk berusaha meningkatkan *self efficacy* dan mampu menerima informasi secara logis dan rasional.

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap self efficacy ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan Responden

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar *self efficacy* ibu dalam perawatan balita diare responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah kurang sebanyak 27 orang (90,0%) dan berubah menjadi 0 orang (0%) yang kurang. *Self efficacy* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yang cukup sebanyak 3 orang (10,0%). Sedangkan sebelum pendidikan kesehatan yang memiliki *self efficacy* baik hanya 0 orang (0%) berubah menjadi 27 orang (90,0%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *self efficacy* setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang perawatan balita diare. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan bahwa $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan balita diare terhadap *self efficacy* ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano kabupaten timor tengah selatan .

Teori model promosi kesehatan terdiri dari komponen elemen antara lain, Teori Nilai Harapan (*Expectancy value Theory*) dan Teori model interaksi yang meliputi lingkungan, manusia dan perilaku yang saling mempengaruhi. Teori ini menekankan pada Pengarahan diri (self direction), Pengaturan diri (self regulation), Persepsi terhadap kemajuan diri (self efficacy) Teori ini mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan dasar antara lain, simbolisasi yaitu proses dan transformasi pengalaman sebagai petunjuk untuk tindakan yang akan datang, pikiran ke depan, mengantisipasi kejadian yang akan muncul dan merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang bermutu, pelajar dari pengalaman orang lain. Menetapkan peraturan untuk generasi dan mengatur perilaku melalui observasi tanpa perlu melakukan trial and error, pengaturan diri menggunakan standar internal dan reaksi evaluasi diri untuk memotivasi dan mengatur perilaku,

mengatur lingkungan eksternal untuk menciptakan motivasi dalam bertindak, dan refleksi diri, berfikir tentang proses pikir seseorang dan secara aktif memodifikasinya Pelaksanaan kampanye kebersihan lingkungan dan bayi balita yang intensif dengan berbagai cara salah satunya dengan kegiatan pendidikan kesehatan merupakan upaya di tingkat masyarakat dalam memberikan informasi yang benar sehingga masyarakat tahu dan paham tentang perawatan balita diare sehingga terjadi perubahan tingkat *self efficacy* yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu .

Self efficacy ibu dengan balita diare yang baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan dikarenakan responden memperhatikan pendidikan kesehatan atau informasi yang diberikan oleh peneliti. Dengan adanya pendidikan kesehatan tentang perawatan balita diare , responden lebih tahu dan paham tentang perawatan balita diare sehingga dapat mengulang kembali hal yang telah disampaikan oleh peneliti. Pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode ceramah dan modul secara bermakna meningkatkan *self efficacy* tentang perawatan balita diare. Peningkatan *self efficacy* responden tentang perawatan balita diare dapat menyebabkan responden mampu melakukan perawatan dengan baik salah satunya dengan tindakan menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan balita, dan membuat oralit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data hasil penelitian dan pembahasan *Self Efficacy* ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano kabupaten timor tengah selatan dapat disimpulkan *Self efficacy* ibu pada balita diare sebelum pendidikan kesehatan adalah kurang, *Self efficacy* ibu pada balita diare sesudah pendidikan kesehatan adalah baik.

Hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan bahwa $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan balita diare terhadap *self efficacy* ibu pada balita diare

dengan menggunakan model promosi kesehatan di puskesmas sei kecamatan kolbano

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya yang berminat untuk meneliti permasalahan yang sama disarankan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya *self efficacy* responden tentang perawatan balita diare.

Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan tingkatkan pemberian informasi kepada masyarakat tentang perawatan balita diare.

Bagi Responden diharapkan modul dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi responden, dalam perawatan balita diare kedepan.

Bagi Tenaga Kesehatan diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan informasi tentang kesehatan khususnya mengenai *self efficacy* ibu pada balita diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandura, A. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York. W.H. Freeman, 1997.
- Baron & Byrne., (2003). *Psikologi Sosial. Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Budiarto, Eko. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Depkes RI. 2009. Pedoman Tatalaksana Penderita Diare.pdf. Diunduh dari : <http://www.pppl.depkes.go.id/images/data/Pedoman%20Tata%20Laksana%20Diare.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2017 Jam 09.00 WIB
- Effendi. 2010. *Dasar-dasahr Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Hambawany, E. (2007). Hubungan antara *Self Efficacy* dan Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua Dengan Prestasi Belajar pada Penyandang Tuna Daksa. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi :
- Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, Alimul Aziz. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika
- Hiswani. 2013. *Diare Merupakan Salah Satu Masalah Kesehatan Masyarakat yang Kejadiannya Sangat Erat dengan Keadaan Sanitasi Lingkungan*. Jakarta : EGC Nazir, Moh. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Kurniawan. (2010). *Pengaruh Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008* fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi.
- Nanda. 2012. *Nursing Diagnosis Keperawatan dan Association*. Philadelphia : USA.
- Ngastiyah. 2008. *Penatalaksanaan Anak Sakit*, Ed.2. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____ 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- _____ 2008. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penetapan Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* Jakarta : Salemba Medik
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2016 Diunduh dari : <http://www.profil.Dinkes Tts 2016 .go.id/.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2017 Jam 09.00 WIB
- Riskesdas 2007. <https://www.infodokterku.com/index.php/en/98-daftar-isi-content/data-kesehatan/210-data-angka-diare->
- Subijanto, R. 2008. *Managemen Diare pada Bayi dan Anak* .pdf Divisi Gastroenterologi Lab / SMF Ilmukesehatan Anak FK Unair/RSU Dr. Seotomo Surabaya.
- Sudarmono, S.M. 2008. *Sindroma Diare*. Surabaya. Fakultas UNAIR

Sudaryat (2010). *Gastroenteritis akut*.
Dalam: Suharyono, Boediarso A,
Halimun EM (editors).

Gastroenterologi anak praktis.
Jakarta : Balai penerbit FKUI.